

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyaharjo, 2009). Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. (Desi dan Makmur, 2014:30)

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan lingkungan pendidikan yang menyediakan bagi siswa fasilitas untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004) dalam Toenas,dkk (2012:258) pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Dengan demikian diharapkan dengan pendidikan dapat terjadi perubahan dalam hal kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sikap hidup.

Kualitas pendidikan tidak dapat terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses dan aspek hasil. Proses pembelajaran berhasil apabila selama kegiatan belajar

mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlihat secara aktif baik fisik maupun mental. Sedangkan dari aspek hasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa, serta menghasilkan output dengan hasil belajar yang tinggi. Menurut Winkel (2009) belajar pada manusia dirumuskan sebagai berikut: “Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap.” Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Hakikat fisika adalah pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto 2010:138). Untuk mencapai sasaran tersebut, maka pembelajaran fisika perlu dilaksanakan secara baik dan benar. Pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya, pelajaran fisika hingga saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan menggunakan angket yang disebarkan ke responden di kelas X SMA Negeri 1 Raya Kahean diperoleh data sebagai berikut: 48,17% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik, 38,10% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja dan 13,73% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa sebelum materi fisika diajarkan di kelas hanya 10,17% siswa yang mempelajari dahulu di rumah, 89,83% menyatakan jarang mempelajari dahulu di rumah.

Melalui instrumen angket juga diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Sekitar 48,37% siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 13,10% siswa menginginkan belajar dengan mengerjakan soal dan diskusi kelompok, dan 38,53% siswa menginginkan belajar fisika sambil bermain. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA Negeri 1 Raya Kahean, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi guru fisika tersebut jarang membawa siswa ke laboratorium karena waktu yang tidak cukup. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di SMA Negeri 1 Raya Kahean untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Namun, nilai rata-rata ulangan yang diperoleh siswa hanya sekitar 50-60 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM. Untuk mencapai KKM tersebut, guru harus melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya dibawah KKM. Peneliti juga memperoleh informasi bahwa guru kurang memvariasikan model-model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar siswa. Model pembelajaran yang sering di gunakan guru adalah model pembelajaran langsung dengan metode ceramah, mencatat dan mengerjakan soal. Dalam pembelajaran, siswa bersifat hanya sebagai pendengar saja dan guru yang bersifat lebih dominan. Guru juga tidak menggunakan media dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan penyampaian materi terkesan monoton. Akibatnya, minat belajar fisika siswa rendah, sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep. Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, serta yang bersifat dapat melatih siswa melakukan penelitian untuk menemukan konsep. Model ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang

diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan model yang mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi. Aunurrahman (2012:161). Peta konsep digunakan dengan tujuan untuk memperjelas pemahaman suatu bacaan, sehingga dapat dipakai sebagai alat evaluasi dengan cara meminta siswa untuk membaca peta konsep dan menjelaskan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lain dalam satu peta konsep. Trianto (2009 : 164).

Menurut Joyce (2009), model pembelajaran *Inquiry Training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Melalui model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut pertanyaan mengapa sesuatu terjadi.

Dari peneliti sebelumnya Metalia (2011), diperoleh nilai rata-rata pretes 49,33 dan setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,14. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *Inquiry Training*. Kelemahan dalam penelitian ini adalah waktu yang diberikan padasiswa untuk memecahkan masalah kadang-kadang melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian Sirait (2010) diperoleh nilai rata-rata pretes 4,29 setelah diberi perlakuan yaitu dengan model pembelajaran

Inquiry Training maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 6,29. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang mampu mengelola kelas saat melaksanakan diskusi kelompok sehingga ada siswa yang tidak serius mengikuti diskusi dalam kelompok. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri.

Kelemahan-kelemahan dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Dari kelemahan peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batas waktu untuk melakukan suatu kegiatan dan menginformasikan kepada siswa langkah-langkah diskusi yang akan dikerjakan. Selain itu, peneliti juga harus mampu mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ” **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantu Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester Genap Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor diSMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2017** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan terhadap penelitian ini :

1. Rendahnya hasil belajar fisika.
2. Siswa kurang berperan aktif dalam perolehan pengetahuan.
3. Model atau metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru.
4. Siswa jarang melakukan eksperimen di laboratorium.

1.3 Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep.
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok Suhu dan Kalor.
3. Siswa yang diteliti adalah kelas X SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107?
4. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.
4. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* berbantu peta konsep pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Raya Kahean T.P 2016/2107.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalam proposal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya (Sardiman, 2011:20).
2. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2011:45).
3. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah upaya pengembangan para pembelajar yang mandiri, metodenya mensyaratkan partisipasi aktif siswa dalam penelitian ilmiah. Siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu dan hasrat yang besar untuk tumbuh berkembang (Joyce, 2009).

